

# **ANALISIS KONSEPTUAL PENDIDIKAN KARAKTER BERWAWASAN MUTU TERPADU DI INDONESIA**

**Pipit Fitriyani, Masnia, Liang Ji Bing**

Education Management, Ahmad Dahlan University, Indonesia

[fitriyanipipit12@gmail.com](mailto:fitriyanipipit12@gmail.com)

[masnia687@gmail.com](mailto:masnia687@gmail.com)

[448774053@qq.com](mailto:448774053@qq.com)

## **ABSTRAKS**

Dalam kancah internasional, terutama pada era perdagangan bebas (AFTA, APEC, WTO) termasuk dalam dunia pendidikan dan kebudayaan, menjadikan Indonesia rentan akan dampak terhadap sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia seperti masuknya budaya asing yang kurang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia, tentunya hal ini akan memicu tergerusnya budaya dan nilai luhur negeri dan terdegradasinya nilai-nilai moral anak bangsa. Hal ini “menantang” masyarakat Indonesia untuk meningkatkan penguatan nilai-nilai budi luhur sejak dini dengan mengimplementasikan pendidikan karakter terutama yang berwawasan pada mutu terpadu. Dalam Undang-undang (UU) No.20, tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan UU di atas jelas bahwa, selain bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, fungsi pendidikan nasional kita sesungguhnya juga diarahkan untuk membentuk watak atau karakter bangsa Indonesia, sehingga mampu menjadi bangsa yang beradab dan bermartabat serta mampu menjadi bangsa yang memiliki keunggulan tertentu dibanding bangsa-bangsa lain.

Berbagai persoalan moral, budi pekerti, watak atau karakter, masih menjadi persoalan signifikan yang menghambat pembangunan dan cita-cita luhur bangsa kita, seperti: meningkatnya dekadensi moral, etika.sopan santun para pelajar, meningkatnya ketidakjujuran pelajar, seperti mencontek, suka bolos, suka mengambil barang milik orang lain, serta berbagai persoalan lainnya yang mengarah pada terjadinya dekadensi moral bangsa. Melihat kasus-kasus kekerasan di beberapa daerah di negeri ini, termasuk kekerasan di lingkungan sekolah, mendorong para pemangku kebijakan pendidikan untuk mengambil langkah-langkah antisipatif yang sifatnya edukatif sebagai solusi. Ironisnya, beberapa lembaga sekolah telah “mengabaikan” tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap dan nilai, dan keterampilan secara terintegrasi dan seimbang, dimana sekolah telah memberikan porsi yang berlebih terhadap pengetahuan kognitif, akibatnya porsi untuk pengembangan sikap dan perilaku, nilai dan moral luhur sangat minim. Oleh karena itu peranan pendidikan karakter kembali dilirik berkaitan dengan kondisi tersebut. Untuk menrespon permasalahan di atas, perlu kiranya memasukkan wawasan mutu terpadu kedalam sistem pendidikan karakter dimana pendidikan karakter berwawasan mutu tersebut tidak dibuat dalam bentuk mata pelajaran tersendiri, tetapi dengan diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran yang telah ada. Sehingga, dalam mengimplementasikannya tidak ada tambahan mata pelajaran, tetapi cukup dengan memberikan penguatan pada masing-masing mata pelajaran.

Kata kunci: pendidikan, karakter, mutu

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar penting dalam membangun daya saing suatu bangsa (Sulisworo, 2016). Indonesia dengan sebaran penduduk yang tidak merata antar pulau mengalami berbagai permasalahan dalam membangun system pendidikan yang berkualitas. Guru sebagai komponen penting dalam pendidikan formal juga memiliki permasalahan tersendiri untuk dapat mendukung pendidikan yang baik (Sulisworo dkk., 2017). Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum, dan implementasi pembelajaran dan penilaian di sekolah, tujuan pendidikan sebenarnya dapat dicapai dengan baik. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Fischer, 2013). Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari .

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan pendidikan karakter yang berwawasan mutu terpadu, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*)(Almerico, 2014). Pengembangan dan implementasi

pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik.

Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah (Supriyanto, 2015). Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik berwawasan mutu terpadu .

Sasaran pendidikan karakter adalah seluruh sekolah di Indonesia terutama pada tingkat SMP negeri maupun

swasta, karena di masa SMP peserta didik belum terlalu melawan kepada guru, seperti anak SMA, dan anak SMP tidak terlalu kecil untuk mendapatkan materi pendidikan karakter, seperti anak SD atau MI. Semua warga sekolah, meliputi para peserta didik, guru, karyawan administrasi, dan pimpinan sekolah menjadi sasaran program ini. Sekolah-sekolah yang selama ini telah berhasil melaksanakan pendidikan karakter dengan baik dijadikan sebagai *best practices*, yang menjadi contoh untuk disebarluaskan ke sekolah-sekolah lainnya.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang (Rolina, 2014). Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Menurut (Khairudin, 2013), pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di SMP perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah.

### **Hakikat pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia**

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menyeimbangkan ilmu pengetahuan (iptek) dengan ilmu agama (imtak), sehingga Individu memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakter ini sangat dihargai dan tentu

berguna serta tidak akan sia-sia. (Sisdiknas, 2003) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Kalau sudah dipahami, maka nilai-nilai pancasila mudah dikembangkan. Perlu kita sadari bahwa pendidikan dalam membangun umat, menempati posisi yang sangat strategis. Dan perlu kita hayati bersama bahwa pendidikan merupakan kunci masa depan bangsa kita.

Pendidikan berkarakter harus berjalan secara baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik dalam mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan (Buchori, et al., 2016). Persiapan dengan mewariskan budaya dan karakter bangsa yang telah menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Dengan kata lain, peserta didik akan selalu bertindak, bersikap yang mencirikan budaya dan karakter bangsa (Sciences & Date, 2016). Hal ini sesuai dengan fungsi utama pendidikan yang diamanatkan dalam UU Sisdiknas, “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Pendidikan berkarakter merupakan inti dari suatu proses pendidikan (Anwar, 2015). Dalam mengembangkan pendidikan karakter, kesadaran akan siapa dirinya dan

kepedulian terhadap kemajuan bangsa akan terasa teramat penting .

### **Nilai-nilai dalam pendidikan karakter dan dampaknya bagi pelajar Indonesia**

Karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang dimiliki warga negara Indonesia berupa tindakan-tindakan yang dinilai sebagai suatu kebajikan berdasarkan nilai yang berlaku di Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan karakter bangsa diarahkan pada upaya mengembangkan nilai-nilai yang mendasari suatu kebajikan sehingga menjadi sebuah solusi untuk meningkatkan mutu pendidikan (Tanis, 2013)

Nilai – nilai Pendidikan karakter yang berhasil diterapkan akan menghasilkan nilai-nilai sebagai berikut: (Rasyidah, et. all, 2011).

#### **Nilai yang berhubungan dengan diri sendiri:**

- a. *Religius* (nilai religius merupakan pendidikan karakter bangsa yang utama). Melihat nilai religius yang semakin memudar dalam perkembangan zaman, maka harus diterapkan sejak dini dalam proses pendidikan baik formal ataupun tidak, misalnya berdo'a sebelum dan sesudah belajar, berbuat baik kepada sesama, mengormati dan patuh kepada kedua orang tua dan sebagainya merupakan bentuk aplikatifnya (Anggraini, 2016). Jika sudah menyatu dan menjadi suatu kebutuhan maka akan melahirkan generasi bangsa yang berkualitas, sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan.
- b. *Kreatif*  
Alternatif lain yang digunakan untuk mengatasi permasalahan yaitu dengan pemikiran yang kreatif. Siswa yang kreatif sangat diidamkan, karena mampu menghasilkan karya-karya yang baru seperti karya sastra, karya seni, tidak terbebani terhadap satu solusi serta jauh dari jiwa imitasi .
- c. *Mandiri*  
Kemandirian sangat dibutuhkan dalam

proses pembelajaran, seperti mengerjakan tugas sendiri, dan melengkapi bahan pembelajaran. Kemandirian melatih siswa untuk terbiasa menggunakan kemampuan yang dimilikinya. Jadi, generasi muda harus mandiri dalam mengerjakan kewajiban yang telah diberikan.

- d. *Disiplin* (Kedisiplinan membuat pelajar senantiasa menggunakan waktu dengan sebaiknya, dalam arti tidak menghabiskan waktu dengan hal-hal yang tidak bermanfaat atau sia-sia). Dalam lingkup nilai disiplin, Indonesia masih jauh tertinggal dari bangsa lain yang sukses menerapkan nilai kedisiplinan. Apabila dunia pendidikan gagal menanamkan sikap disiplin terhadap peserta didik, berarti para guru dan dosen siap mengantarkan bangsa di negeri ini kelapisan bawah dari bangsa-bangsa dunia yang telah maju peradabannya (Badaracco, 1998).
- e. *Gemar Membaca*  
Dengan gemar membaca, pelajar dapat membuka cakrawala yang luas. Pepatah mengatakan “Membaca Buku Berarti Membuka Jendela Dunia”. Informasi yang diperoleh menjadikan peserta didik memiliki potensi awal yang sangat baik, sehingga dapat mengaitkan berbagai ilmu yang dikuasai.

#### **Nilai yang berhubungan dengan diri orang lain:**

- a. *Jujur* (Karakter bangsa yang kini menjadi sorotan pada berbagai aspek kehidupan adalah kejujuran). Lemahnya nilai kejujuran di sekolah, seperti, budaya menyontek, berbohong kepada guru akan berdampak terhadap proses pendidikan dan hasil yang akan diperoleh. Nilai kejujuran dapat dikembangkan melalui kantin kejujuran, sehingga materi atau pokok bahasan dalam mata pelajaran dapat langsung dipraktekkan.
- b. *Toleransi* (sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, perilaku orang lain

- yang berbeda dari dirinya. Rasa toleransi harus selalu tertanam dan dipahami agar generasi muda terlepas dari permasalahan. Menurut (Bryan & Babelay, 2009) Permasalahan timbul karena adanya perbedaan, karena itulah kita membutuhkan toleransi dalam proses pendidikan supaya tercipta suasana yang kondusif dan damai. Seperti menghargai guru, menghargai pendapat teman, saling membantu menuju kesuksesan.
- c. *Kerja keras* (Suksesnya penerapan kerja keras dalam melaksanakan hak dan kewajiban, akan melahirkan peserta didik yang mau berusaha, tanpa mengenal putus asa. Kerja keras yang dilakukan meliputi rajin belajar, membuat tugas dengan sungguh-sungguh, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan (Berkowitz & Hoppe, 2009). Hal ini membuat siswa mau bekerja keras dalam mencapai tujuan akhir pendidikannya.
  - d. *Demokrasi*  
Pendidikan yang demokratis akan menghasilkan lulusan yang mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan mampu mempengaruhi pengambilan keputusan kebijakan publik. Demokrasi dapat berupa saling bertukar pendapat dalam forum diskusi, mengajukan pemikiran dalam musyawarah, memilih pemimpin kelas/sekolah dan sebagainya .
  - e. *Rasa Ingin Tahu* (Minat dalam proses belajar adalah rasa ingin tahu terhadap materi yang disampaikan. Rasa ingin tahu membuat siswa selalu menggali ilmu, mencari informasi, melakukan suatu hal yang baru.
  - f. *Cinta Tanah Air*  
Dari nilai cinta tanah air, kepedulian terhadap bangsa dan Negara Indonesia yang sangat menonjol dalam kepribadian. Dalam segi aplikatif cinta tanah air dapat diwujudkan dengan kesetiaan, kepedulian terhadap bahasa dan lingkungan, membeli produk anak bangsa dan dalam berbagai aspeknya.
  - g. *Menghargai Prestasi*  
Prestasi yang diperoleh harus dihargai sebagai buah perjuangan yang telah dipetik. Dengan berbagai sarana yaitu berbagi ilmu terhadap sesama, dan selalu menggali potensi diri.
  - h. *Bersahabat dan Komunikasi*  
Dalam aspek pendidikan keberhasilan selalu diraih dengan saling bekerja sama karena perasaan senang telah tercipta dan komunikasi yang berjalan dengan baik (membentuk kelompok diskusi) akan meningkatkan proses belajar menjadi lebih efisien.
  - i. *Peduli Lingkungan*  
Upaya yang dilakukan sebagai bentuk pencegahan terhadap kerusakan lingkungan.  
Implementasinya di sekolah seperti membuang sampah pada tempatnya, dan menjaga kebersihan, kenyamanan lingkungan sekolah (Anggraini, 2016). Keadaan lingkungan sangat mempengaruhi proses pembelajaran, seperti lingkungan belajar yang bersih akan menciptakan suasana senang sehingga pikiran lebih terbuka untuk menerima materi.
  - j. *Peduli Sosial*  
Sikap dan tindakan yang berjiwa sosial dengan saling membantu untuk mewujudkan kerukunan dan lingkungan yang damai serta sejahtera dalam dunia pendidikan (Meretzky, 2001). Apabila ada kemalangan dari warga sekolah diwujudkan dengan rasa empati, mengumpulkan dana bantuan.
  - k. *Bertanggung Jawab*  
Bertanggung jawab berarti berani mengambil resiko terhadap tindakan yang telah diperbuat (Sharp, 2002). Peserta didik sangat dituntut untuk bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukannya, baik terhadap diri sendiri, lingkungan masyarakat dan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

### **Implikasi konsep mutu terpadu dalam pendidikan**

Berdasarkan praktik penyelenggaraan pendidikan di Indonesia selama ini, dan langkah-langkah yang telah dirintis (baik oleh pemerintah maupun masyarakat) serta kebijakan ke depan, konsep mutu dianut secara sinergis, bersamaan, dan saling melengkapi. Di Indonesia dikenal adanya sekolah-sekolah unggulan (sebagai nama “generik”, bukan nama diri suatu sekolah) baik yang diprakarsai oleh pemerintah maupun yang tumbuh atas prakarsa masyarakat termasuk dunia usaha. Mutu dalam pengertian relatif (standar) diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia, antara lain terbukti dengan adanya kurikulum nasional yang memberikan perincian tujuan yang ingin dicapai, rumusan standar (Supriyanto, 2015).

Kompetensi yang diinginkan, standar isi, dan sistem penilaian yang diantaranya berupa ujian nasional. Ujian nasional sebagai alat pengukur (penerapan standar) pencapaian standar kompetensi, juga menjadi standar yang dapat dinaikkan atau diturunkan derajat kualitasnya sesuai kesepakatan. Kalau hasil ujian nasional secara keseluruhan memuaskan, standarnya secara berangsur-angsur dinaikkan dan hal ini dikaitkan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan untuk mencapai standar mutu yang lebih tinggi. Disamping standar nasional, terdapat standar lokal maupun sekolah. Ketentuan tentang standar nasional dapat dilihat pada Bab IX, Pasal 35 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Di luar standar yang sifatnya substantif (berhubungan dengan kompetensi yang harus dicapai), pemerintah juga melakukan pengecekan standar yang berkaitan dengan kinerja satuan pendidikan dan kelayakan pengelolaan satuan pendidikan melalui sistem akreditasi.

### **Pendidikan karakter berwawasan mutu terpadu**

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan UU tersebut jelas bahwa, selain bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, fungsi pendidikan nasional kita sesungguhnya juga diarahkan untuk membentuk watak atau karakter bangsa Indonesia, sesuai dengan potensi keunggulan budaya lokal bangsa yang beradab dan bermartabat luhur. Dapat diartikan disini, bahwa siswa perlu mengakomodasi segala karakter yang baik sehingga dapat berwawasan mutu terpadu. Untuk ini diperlukan pengembangan pembelajaran siswa yang memberi peluang bagi guru untuk mengembangkan karakter yang berbasis pada mutu terpadu pendidikan yang terjadi di sekitar proses pembelajaran itu berlangsung, yaitu pembelajaran yang akomodatif yang ditinjau dari sudut pandang keunggulan karakter yang berwawasan mutu.

Substansi dari proses pengembangan pembelajaran karakter dimulai dengan mengidentifikasi masalah dan kebutuhan (*need analysis*), dilanjutkan dengan mengembangkan bahan, dan strategi pembelajaran (*model development*), dan diakhiri dengan mengevaluasi efektivitas dan efisiensinya (*evaluation*) (Hutcheon, 1999). Sebagai suatu sistem, pembelajaran karakter memiliki ciri sistem secara umum seperti halnya sistem-sistem yang lain. Sistem adalah benda, peristiwa, kejadian, atau cara yang terorganisasi yang terdiri atas bagian-bagian yang lebih kecil, dan seluruh bagian tersebut secara bersama-sama berfungsi untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut (Faridi, 2014) setidaknya terdapat empat indikator dari sebuah sistem, yakni: a) memiliki atau dapat dibagi menjadi bagian yang lebih kecil atau subsistem, b) setiap bagian mempunyai fungsi sendiri-sendiri, c) seluruh bagian itu melakukan fungsi secara bersama, d) fungsi bersama tersebut ( mempunyai tujuan tertentu. Pembelajaran karakter sebagai suatu sistem haruslah memiliki empat indikator yang dipaparkan

di atas. Model umum sistem pembelajaran karakter terdiri atas komponen input, proses, dan output, bahkan dapat dilengkapi dengan outcome.

Strategi yang dikembangkan dalam penggunaan pendidikan karakter yang berwawasan mutu terpadu dalam dunia pendidikan adalah institusi/ lembaga-lembaga pendidikan memosisikan dirinya sebagai institusi/ lembaga jasa, yaitu memberikan pelayanan yang sesuai dengan keinginan pelanggan (Mihardi, 2015). Sehingga dalam hal ini institusi/ lembaga-lembaga sekolah dapat mengembangkan serta menerapkan pendidikan karakter yang berwawasan mutu terpadu demi meningkatnya kualitas moral para siswa maupun keinginan orang tua menyekolahkan anaknya, salah satunya adalah mempunyai karakter sikap yang baik.

## **KESIMPULAN dan SARAN**

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menyeimbangkan ilmu pengetahuan (iptek) dengan ilmu agama (imtak), sehingga Individu memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Kalau sudah dipahami, maka nilai-nilai pancasila mudah dikembangkan. Perlu kita sadari bahwa pendidikan dalam membangun umat, menempati posisi yang sangat strategis. Dan perlu kita hayati bersama bahwa pendidikan merupakan kunci masa depan bangsa kita. Pendidikan berkarakter harus berjalan secara baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik dalam mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan.

Pendidikan karakter bangsa diarahkan pada upaya mengembangkan nilai-nilai yang mendasari suatu kebijakan sehingga menjadi sebuah solusi untuk

meningkatkan mutu pendidikan Pendidikan karakter yang berhasil diterapkan akan menghasilkan nilai-nilai, yakni: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial serta bertanggung jawab.

Implementasi pendidikan karakter berwawasan mutu terpadu menjadi salah satu solusi alternatif bagi pelaksanaan pendidikan karakter sesuai dengan perkembangan zaman ini dalam mengantisipasi, menanggulangi, dan mencegah dekadensi moral dan karakter anak bangsa, dan hal ini juga sejalan dengan fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu juga diarahkan untuk membentuk watak atau karakter bangsa Indonesia, sehingga mampu menjadi bangsa yang beradab dan bermartabat luhur serta mampu menjadi bangsa yang memiliki keunggulan tertentu dibanding bangsa-bangsa lain.

Sesuai uraian tersebut, maka keluaran institusi pendidikan atau lembaga sekolah seharusnya mampu menghasilkan orang-orang yang pandai dan baik dalam arti yang luas, dimana pendidikan untuk membuat anak pandai dan juga mampu menciptakan nilai-nilai luhur sesuai dengan karakter bangsa. Sehingga penting kiranya menanamkan nilai-nilai luhur atau karakter dimulai sejak usia sekolah dasar/dini. Manfaat yang diharapkan dalam makalah ini meliputi; manfaat

teoretis dan manfaat praktis. Secara teoris, diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan materi ajar mata pelajaran, bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter yang berwawasan mutu terpadu kedalam mata pelajaran. Secara praktis, makalah ini diharapkan dapat memberikan klarifikasi konsep kepada pihak-pihak yang bersinggungan dengan materi ajar pendidikan karakter. Melalui makalah pengembangan materi ajar pendidikan karakter ini diharapkan peningkatan mutu pembelajaran pendidikan karakter yang menjadi ruh kehidupan yang bermartabat luhur dapat tercapai. Di samping itu, makalah singkat ini juga dapat dijadikan acuan bagi guru dalam melakukan pengembangan materi ajar dan proses pembelajaran pendidikan karakter terutama di tingkat sekolah dasar. Di sisi lain, bagi siswa yang sedang belajar, mereka dapat belajar dan memahami materi pendidikan karakter menjadi lebih cepat dan mudah.

Saran untuk makalah diatas adalah pendidikan karakter sebagai dasar untuk mendatangkan perbaikan terhadap mutu pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter dapat digunakan sebagai alternatif untuk membangun generasi bangsa yang lebih baik. Selain itu, pendidikan karakter dapat mengembangkan penerus bangsa dalam berbagai aspek serta memperkecil faktor permasalahan budaya dan karakter bangsa. Dengan pendidikan karakter seseorang dapat memiliki kecerdasan emosional yang baik. Kecerdasan emosi akan menjadi bekal untuk menyongsong masa depan, menghadapi berbagai masalah, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Suksesnya pendidikan karakter secara otomatis mutu pendidikan terangkat kelevel-level yang lebih baik, dengan tidak menghasilkan peserta didik yang hanya pandai mengekor, tetapi menghasilkan SDM yang unggul, kompetitif dan dapat diandalkan.

Pendidikan karakter yang berwawasan mutu membantu dalam mengimplementasikan karakter-karakter yang harus dikembangkan dan dilakukan oleh siswa secara terus-menerus sehingga mutu sekolah dalam mencerdaskan para siswa dan membentuk siswa mempunyai karakter yang luhur akan tercapai seiring dengan kerjasama antar pihak sekolah dan orang tua siswa. pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di SMP perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah. Melalui program pendidikan karakter berwawasan mutu terpadu diharapkan lulusan-lulusan dari peserta didik dapat memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah yang bermutu tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almerico, G. M. (2014). Building character through literacy with children's literature. *Research in Higher Education Journal*, 26, 1–13.
- Anggraini, P. (2016). The Implementation of Character Education Model Based on Empowerment Theatre for Primary School Students, 7(1), 26–29.
- Anwar, C. (2015). Learning Value at Senior High School Al-Kautsar Lampung for the Formation of Character, 6(9), 40–46.
- Badaracco, J. L. (1998). The discipline of building character. *Harvard Business Review*, 76(2), 115–124.
- Berkowitz, M. W., & Hoppe, M. A. (2009). Character education and gifted children.



- High Ability Studies*, 20(2), 131–142.
- Bryan, C. S., & Babelay, A. M. (2009). Building character: A model for reflective practice. *Academic Medicine*.
- Buchori, A., Setyosari, P., Dasna, I. W., & Ulfa, S. (2016). Developing Character Building Learning Model Using Mobile Augmented Reality On Elementary School Student In Central Java, 12(4), 3433–3444.
- Faridi, A. (2014). The difficulties of english teachers in instilling character building through narrative stories at elementary schools in central java , Indonesia, 1(2), 68–82.
- Fischer, J. (2013). Building Human Capital: the Impact of Parents' Initial Educational Level and Lifelong Learning on Their Children. *Journal on Efficiency and Responsibility in Education and Science*, 6(4), 218–231.
- Hutcheon, P. D. (1999). Building Character and Culture. *Philosophy*, 303.
- Khairudin, M. (2013). Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah Di Sekolah Islam Terpadu Salman Al Farisi Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1), 77–86.
- Meretzky, S. (2001). Building Character: An Analysis of Character Creation. *Gamasutra*.
- Mihardi, S. (2015). Improved Characters and Student Learning Outcomes Through Development of Character Education Based General Physics Learning Model, 6(21), 162–171.
- Rasyidah, U. H., Pratiwi, R., & Sulur. (2011). Pengembangan karakter tanggung jawab, kejujuran, tekun/gigih dan peningkatan hasil belajar kognitif fisika matematika ii melalui perkuliahan terpadu. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA* (pp. 247–254).
- Rolina, N. (2014). Developing Responsibility Character for University Student in ECE through Project Method. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 123, 170–174.
- Sciences, S., & Date, P. (2016). The Influence of Learning Model Based Character Education to Student Characters and Learning Outcomes, 3(11), 135–140.
- Sharp, K. (2002). Building character: discovering and developing character traits. *The Journal of School Health*, 72(7), 303–304.
- Sisdiknas. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301*, (c), 1–26. <https://doi.org/10.1024/0301-1526.32.1.54>
- Sulisworo, D. (2016). The Contribution of the Education System Quality to Improve the Nation's Competitiveness of Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 10(2), 127-138.
- Sulisworo, D., Nasir, R., & Maryani, I. (2017). Identification of teachers' problems in Indonesia on facing global community. *International Journal of Research Studies in Education*, 6(2), 81-90.
- Supriyanto, D., Kunci, K., Bermutu, M., Manajemen, D., & Terpadu, M. (2015). MADRASAH BERMUTU BERBASIS MANAJEMEN MUTU TERPADU (MMT). *MODELING: Jurnal Prodi PGMI*, 70–84.
- Tanis, H. (2013). Pentingnya Pendidikan Character Building Dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa. *Humaniora*, 4(2), 1212–1219.